

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masalah inflasi di Indonesia ternyata bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang. Dalam arti, bahwa inflasi di Indonesia bukan semata-mata hanya disebabkan oleh gagalnya pelaksanaan kebijaksanaan di sektor moneter oleh pemerintah, yang seringkali dilakukan untuk tujuan menstabilkan fluktuasi tingkat harga umum dalam jangka pendek, tetapi juga mengindikasikan masih adanya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian Indonesia yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Krisis moneter yang melanda Indonesia diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dolar Amerika) sejak bulan Juli 1997, akibat adanya *domino effect* dari terdepresiasinya mata uang Thailand (*bath*), salah satunya telah mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri.

Lonjakan harga barang-barang impor ini, menyebabkan harga barang yang dijual di dalam negeri meningkat baik secara langsung maupun secara tidak langsung, terutama pada barang yang memiliki kandungan barang impor yang tinggi. Jatuhnya nilai rupiah mengakibatkan memanasnya perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari naiknya tingkat inflasi.

Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter. Indonesia pun menganut kebijakan moneter

dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Stabilitas nilai rupiah terhadap barang dan jasa dapat tercermin pada perkembangan laju inflasi dan stabilitas nilai rupiah terhadap mata uang negara lain tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah.

Menurut Bank Indonesia (2013), kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, Inflasi juga sangat berkaitan dengan daya beli dari masyarakat. Sedangkan daya beli masyarakat sangat bergantung kepada upah riil, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup akibat tidak bisa menjangkau harga yang relatif tinggi karena adanya inflasi.

Kedua, inflasi yang cenderung tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan kepastian bagi para pelaku ekonomi dan masyarakat. Sebaliknya inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan menyebabkan dan menyulitkan seluruh pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam membuat keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, sehingga akan berdampak negatif terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Ketika nilai mata uang di suatu negara melemah atas negara lain maka akan sangat terlihat dampaknya ialah harga dari barang atau jasa impor. Karena harga atas barang atau jasa impor dipatok dengan mata uang negara asal (negara pengekspor).

Menurut Erawati dan Llewelyin (2002), suku bunga juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam perekonomian suatu negara karena sangat berpengaruh terhadap “kesehatan” suatu perekonomian. Hal ini tidak hanya mempengaruhi keinginan konsumen untuk membelanjakan ataupun menabungkan uangnya tetapi juga mempengaruhi dunia usaha dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat luas, tidak hanya pada sektor moneter, melainkan juga pada sektor riil, sektor ketenagakerjaan, bahkan sektor internasional. Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia mengakibatkan semakin sulitnya penendalian atas fenomena tersebut. Dengan beragam faktor yang mempengaruhinya dimana faktor-faktor yang dipakai dalam penelitian ini dalam mempengaruhi laju inflasi ialah *BI Rate* dan nilai kurs tengah terhadap USD.

Dalam pengendalian inflasi pemerintah juga harus mengetahui faktor-faktor pembentuk inflasi. Inflasi di Indonesia bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, seperti dalam teori kuantitas dan teori inflasi Keynes, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang. Kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi tidak akan langsung berdampak pada sasaran terakhir yaitu inflasi, akan tetapi melalui

suatu proses yang panjang dimana kebijakan pemerintah lamban direspon oleh pelaku ekonomi, yang pada akhirnya berdampak juga terhadap sektor riil.

Salah satu sektor moneter yang juga berkaitan dengan adanya tingkat inflasi adalah pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi yang mengalami perkembangan sangat pesat. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan (Robert Ang, 1997). Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Suad Husnan, 2004). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain.

Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan di atas.

Kegiatan investasi adalah kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut (M. Samsul, 2008). Bagi para investor, melalui pasar modal dapat memilih objek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (emiten) melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha.

Salah satu kegiatan investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan efektivitas operasional dan transaksi.

Investor, sebagai pembeli saham sekaligus pemilik perusahaan, tentunya mengharapkan pengembalian (*return*) yang besar dari perusahaan yang dimilikinya. Banyak investor, baik investor muda maupun investor yang sudah berpengalaman, berbelanja saham dalam pasar modal. Seperti layaknya pasar, investor perlu dengan cermat memilih saham yang diajakan di pasar modal agar saham-saham yang dibeli dapat membuahkan hasil yang diharapkan.

Beberapa kasus yang dapat dilihat pemilihan saham juga dapat dipengaruhi oleh saham dari perusahaan yang memiliki kapitalisasi yang besar yang memungkinkan mendapat tingkat pengembalian (*return*) yang besar, seperti perusahaan perbankan yang merupakan sektor moneter yang paling berdampak pada kebijakan makro yang dibuat, sektor perbankan biasa disebut sebagai saham yang sensitif terhadap kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pihak terkait. Hal tersebut diyakini memiliki dampak pada tingkat pengembalian (*return*) saham yang besar.

Banyak faktor memang yang dapat mempengaruhi *return* saham, antara lain pergerakan harga saham bisa dijadikan patokan untuk melihat penurunan atau kenaikan *return* saham yang diperoleh. Harga saham yang meningkat menunjukkan

bahwa minat pasar semakin tinggi akan saham tersebut, dengan kata lain saham tersebut semakin bernilai di pasar.

Kemudian, perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara juga diyakini sebagai beberapa faktor yang dapat memengaruhi *return* saham (Blanchard, 2006).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Acuan (BI Rate) dan Kurs Tengah Valuta Asing (USD-IDR) Bank Indonesia Terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Tingkat Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan?
2. Apakah Kurs Tengah Valuta Asing (USD-IDR) Bank Indonesia berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan?
3. Apakah Tingkat Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) dan Kurs Tengah Valuta Asing (USD-IDR) Bank Indonesia berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) terhadap *return* saham perusahaan.

2. Pengaruh Kurs Tengah Valuta Asing (USD-IDR) Bank Indonesia terhadap *return* saham perusahaan.
3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Acuan (*BI Rate*) dan Kurs Tengah Valuta Asing (USD-IDR) Bank Indonesia terhadap *return* saham perusahaan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak, khususnya:

1. Bagi Penulis

Sebagai wadah untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran dan menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam mengetahui keterkaitan antara harga saham dengan kondisi makro ekonomi di Indonesia di sektor moneter yakni *BI Rate* dan Kurs Tengah Valuta Asing (USD-IDR) Bank Indonesia.

2. Bagi Investor

Dapat memberi informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan perbankan yang *go public*.

3. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi informasi dan referensi untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan.

4. Bagi Akademisi

Menjadi referensi dan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.